

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL ABRAR BONE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
Syahrul Mubarak
NIM. 200208012

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN
ISLAM (KPI) FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023/2024**

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN
DARUL ABRAR BONE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Syahrul Mubarak
NIM. 200208012

Pembimbing:

1. Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A.
2. Prima Mytra, S. Pd., M. Pd.

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN
ISLAM (KPI) FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023/2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrul Mubarak

Nim : 200208012

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hariternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 2 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan



Syahrul Mubarak
NIM. 200208012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone, yang ditulis oleh Syahrul Mubarak Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200208012, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 15 Agustus 2024 M bertepatan dengan 10 Safar 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.	Ketua	(.....)
Dr. Jamaluddin, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Faridah.M.Sos.I.	Penguji I	(.....)
Fitriani, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Rahmatullah, M.A.	Pembimbing I	(.....)
Prima Mytra, S.Pd., M.Pd	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,


Dr. Faridah, M.Sos.I.
NIM 1212774

ABSTRAK

Syahrul Mubarak. *Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone.* Skripsi. Sinjai. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pola Komunikasi Interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri (2) Hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan *komunikasi* interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone. Penelitian ini termasuk dalam penelitian naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah pembina dan santri MA. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan observasi atau catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri dilakukan *dengan* cara selalu melakukan komunikasi secara terbuka untuk membuat santri merasa lebih nyaman bahkan sampai pada tahap merasa bahwa pesantren adalah rumah kedua para santri, begitupun dengan pembina yang dituntut harus menjadi orangtua kedua bagi santri. Melakukan komunikasi secara terbuka juga menjadi acuan bagi pembina agar santri bisa lebih mudah menerima apa yang disampaikan pembina, misalnya dalam hal santri yang akan lebih menaati peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam pondok pesantren yang artinya pembina lebih mudah mendisiplinkan serta secara tidak langsung. Beberapa faktor yang dilakukan sebagai pembina dalam meningkatkan disiplin santri melalui penerapan pola komunikasi interpersonal seperti selalu menjaga adanya komunikasi terbuka dan pembina harus selalu memberikan arahan, motivasi atau mengevaluasi serta melakukan komunikasi secara terbuka kepada santri. Dan sebagai pembina juga harus selalu melihat perkembangan santri di pondok jangan sampai adanya faktor kurang komunikasi antara pembina dan santri sehingga membuat santri tidak disiplin.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal Pembina, Disiplin Santri*

ABSTRACT

Syahrul Mubarak. *Interpersonal Communication Patterns of Instructors in Improving Student Discipline at Darul Abrar Bone Islamic Boarding School.* Thesis. Sinjai: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University, 2024.

This study aims to determine: (1) Interpersonal communication patterns used by instructors to improve student discipline and (2) Obstacles and supporting factors in implementing interpersonal communication for student discipline at Darul Abrar Bone Islamic Boarding School.

This research employs a naturalistic qualitative approach, with instructors and MA students as the subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation.

The findings indicate that interpersonal communication patterns play a crucial role in improving student discipline. Instructors maintain open communication, creating a comfortable environment where students perceive the boarding school as their second home and instructors as second parents. Open communication makes it easier for students to accept guidance, leading to greater adherence to boarding school regulations and facilitating discipline enforcement. Several strategies support instructors in improving discipline through interpersonal communication, including maintaining consistent open dialogue, providing direction, motivation, and evaluation, and closely monitoring student development. A lack of communication between instructors and students can lead to disciplinary issues, emphasizing the importance of continuous engagement.

Keywords: Interpersonal Communication of Instructors, Student Discipline.

مستخلص البحث

شهر المبارك. أنماط التواصل بين الأشخاص لدى المعلمين في تحسين انضباط الطلاب في معهد دار الأبرار بوني الإسلامية. البحث سنجائي: قسم الاتصال والإذاعة الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصالات الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية، ٢٠٢٤.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) أنماط التواصل بين الأشخاص التي يستخدمها المعلمون لتحسين انضباط الطلاب، و(٢) المعوقات والعوامل الداعمة لتطبيق التواصل بين الأشخاص لتحسين انضباط الطلاب في معهد دار الأبرار بون الإسلامية. يعتمد هذا البحث على منهج نوعي طبيعي، حيث يكون المعلمون وطلاب العالية، مجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

تشير النتائج إلى أن أنماط التواصل بين الأشخاص تلعب دورًا حاسمًا في تحسين انضباط الطلاب. يحافظ المعلمون على تواصل مفتوح، مما يخلق بيئة مريحة حيث ينظر الطلاب إلى المعهد كمنزلة ثانٍ لهم والمعلمين كأباء ثانٍ. يُسهّل التواصل المفتوح على الطلاب قبول التوجيه، مما يؤدي إلى التزام أكبر بلوائح المدارس الداخلية وتسهيل تطبيق الانضباط. تدعم العديد من الاستراتيجيات المعلمين في تحسين الانضباط من خلال التواصل الشخصي، مما يفي ذلك الحفاظ على حوار مفتوح ومستمر، وتقديم التوجيه والتحفيز والتقييم، ومراقبة تطور الطلاب عن كثب. قد يؤدي نقص التواصل بين المعلمين والطلاب إلى مشاكل تأديبية، مما يؤكد على أهمية المشاركة المستمرة.

الكلمات الأساسية: التواصل الشخصي للمعلمين، انضباط الطلاب.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada ditangan-Nya, sehingga tidak ada segelintir embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Proposal Skripsi ini yang berjudul “Strategi Humas Kampus Melalui Media Sosial Dalam Meningkatkan Jumlah Mahasiswa Baru di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai” yang merupakan syarat dalam rangka penyelesaian studi untuk menempuh gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan proposal skripsi ini. Dalam kesempatan baik ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta, ayahanda (almarhum) dan ibunda tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungannya. Terima kasih telah mendidik dan membesarkan penulis.
2. Dr. Suriati, M.Sos.I., selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
3. Dr. Jamaluddin., S.Pd.I., M.Pd.I., selaku wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
4. Dr. Rahmatullah, M. A., selaku wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
5. Dr. Muhlis, S.Kom.I. M.Sos.I., selaku wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
6. Dr. Faridah S.Kom.I. M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.

7. Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A., selaku pembimbing I, dan Prima Mytra, S. Pd.,
M. Pd., selaku pembimbing II.
8. Dr. Suriyati, M.Pd.I., Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai.
10. Seluruh pegawai dan jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik.
11. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai;
12. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis mampu menyelesaikan studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 16 Mei 2024



Syahrul Mubarak
NIM. 200208012

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENYATAAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK ARAB	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka	13
B. Hasil Penelitian yang Relevan	24
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Definisi Operasional	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Penelitian	34
G. Keabsahan Data	35
H. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	39
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	39
B. Hasil dan Pembahasan.....	43

BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari sebuah komunikasi, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Komunikasi itu sendiri berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi massa. Masing-masing konteks memiliki karakteristik unik yang semuanya menghendaki adanya efektifitas dalam prosesnya. Konteks yang melingkupi komunikasi interpersonal meliputi konteks jasmaniah, sosial historis, psikologis, dan kultural (Suciati, 2015). Selain itu, komunikasi dapat memberikan makna ketika manusia saling bertukar informasi, pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan lingkungan diluar diri sendiri. Berbagai bentuk hubungan manusia dilatar belakangi oleh berbagai alasan, kepentingan, maksud dan tujuan dari individu. Masing-masing hubungan tersebut memerlukan pola dan bentuk komunikasi yang dapat sama maupun berbeda antara yang satu dengan yang lain (Onong Uchjana Efendy, 2019)

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan sebagai tranformasi nilai agama, sosial, dan pendidikan. Apalagi di zaman modern saat ini sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses tranformasi nilai Islami melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila komunikasi dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh komunikator. Kenyataannya sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikasi menanggapi makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud komunikator (Wulur & Hoirunisa, 2019). Komunikasi interpersonal antara pembina dan santri pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk hubungan yang

sehat dan produktif di lingkungan pesantren.

Pondok pesantren tidak hanya tempat pendidikan agama, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai keislaman dan budaya dipertahankan dan disebarkan. Oleh karena itu, pola komunikasi antara pembina dan santri tidak hanya mempengaruhi aspek pendidikan, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas keislaman. Komunikasi interpersonal antara pembina dan santri di pondok pesantren cenderung bersifat lebih formal dan berstruktur dibandingkan dengan komunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh konteks pendidikan agama yang mengutamakan adab dan sopan santun dalam berkomunikasi. Pembina biasanya memegang peran otoritas yang dihormati, sementara santri memiliki posisi yang lebih rendah dan memerlukan arahan serta bimbingan (Abdullah, 2015).

Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahwa proses belajar mengajar, pembinaan santri pun sangat memerlukan komunikasi, karena proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses penyampaian pesan berupa ilmu melalui komunikator (guru/ustadz) kepada komunikan (murid/santri). Pesan yang diberikan juga berisikan materi-materi pelajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesan tersebut dapat berposisi sebagai guru, murid, ustadz, santri. Sedangkan saluran berupa media pendidikan dan penerimanya adalah murid atau santri (Taufan Ardiansyah, 2017).

Komunikasi verbal antara pembina dan santri pondok pesantren seringkali melibatkan penggunaan bahasa formal dan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam pembelajaran agama. Pembina sering memberikan ceramah, tazkirah, atau pengajaran secara langsung kepada santri menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks agama. Selain itu, diskusi kelompok atau kajian kitab kuning juga menjadi bagian dari komunikasi verbal di pondok pesantren (Effendi, 2018).

Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam pola komunikasi interpersonal di pondok pesantren.

Gestur tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh pembina dapat memberikan pesan tambahan kepada santri mengenai sikap, perasaan, atau pentingnya suatu materi yang diajarkan. Begitu juga dengan santri, ekspresi wajah dan sikap tubuh mereka dapat menunjukkan tingkat pemahaman dan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Nasution, 2017).

Komunikasi dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat menyampaikan pesan kepada seseorang. Adanya komunikasi, manusia akan lebih mudah untuk berinteraksi. Salah satu sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan ingin mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia untuk berkomunikasi secara otomatis melalui lambang isyarat, kemudian disusul dengan memberi arti setiap lambang itu dalam bentuk bahasa. Komunikasi verbal diartikan sebagai bicara atau lisan maupun tulisan yang merupakan perwujudan bahasa sebagai media pertukaran pesan. Kemampuan komunikasi verbal sangat dibutuhkan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan baik dalam kehidupan formal maupun informal (RUSMAN, 2017).

Peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan dalam proses belajar mengajar. Karena dalam proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah sebuah proses komunikasi, yaitu dimana proses penyampaian pesan dari sumber pesan (Ustadz) melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan (Santri). Pesan yang akan dikomunikasikan adalah bahan atau materi pembelajaran. Sumber pesannya bisa dari ustadz, santri, dan lain sebagainya. Salurannya berupa media pendidikan, dari penerimanya adalah santri. Tidak terkecuali pada komunikasi antarpribadi yang merupakan proses pemindahan informasi antara dua orang yang masing-masing memberikan pesan simbolik yang dikirimkan melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik. Situasi komunikasi antarpribadi sangat penting karena prosesnya berlangsung secara dialogis selalu lebih dari pada monologis. Komunikasi antarpribadi sangat penting dilakukan oleh seseorang seperti halnya ketika ustadz dan santri berkomunikasi dalam hal pembinaan

hafalan.

Maka diharapkan dapat terjalin keakraban dan kedekatan antara ustadz dan santri, agar supaya pesan yang disampaikan oleh ustadz akan mudah diterima oleh santri dengan pemahaman mereka masing-masing (Wijaya Muhibudin Laksana, 2015).

Kita tidak hanya berkomunikasi satu sama lain, tetapi juga dengan bangsa lain, baik bangsa asal maupun bangsa luar. Karena itu adalah kegiatan umum, komunikasi telah lama dianggap penting. Supaya dalam kehidupan secara sosial serta budaya. Tidak hanya itu, komunikasi bisa berarti pada saat orang mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan pemikiran mereka kepada orang lain di lingkungan mereka. Interaksi manusia yang berbeda didorong oleh motivasi, minat, tujuan, dan ambisi yang berbeda dari orang-orang yang terlibat. Setiap interaksi ini memerlukan pola dan metode komunikasi tertentu, yang mungkin serupa atau berbeda satu sama lain (Pratiwi & Zuhriah, 2022).

Kegiatan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan sehari-hari yang paling banyak dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi di larut malam, sebagian besar dari waktu kita gunakan untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami perbedaan pendapat, sehingga terjadi konflik yang disebabkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Menghadapi situasi seperti ini, manusia akan menyadari bahwa diperlukan pengetahuan mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif yang harus dimiliki seorang manusia (Syadhila Adz S, 2018). Pola komunikasi interpersonal antara pembina dan santri di pondok pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan identitas keislaman, pendidikan agama, dan pembinaan karakter. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, pembina dapat menyampaikan materi agama dengan efektif kepada santri sambil membangun hubungan yang sehat dan produktif. Meskipun terdapat pengaruh budaya, tradisi, dan teknologi, nilai-nilai keislaman dan pendidikan agama tetap menjadi fokus

utama dalam pola komunikasi di pondok pesantren Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Terutama ketika seseorang melakukan aktivitas dalam situasi yang formal, misalnya dalam lingkungan kerja. Lebih penting lagi ketika aktivitas kerja seseorang adalah berhadapan langsung dengan orang lain dimana sebagian besar kegiatannya merupakan kegiatan komunikasi interpersonal (Syadhila Adz S, 2018).

Pesantren adalah turunan dari akar kata santri yang berawalan “pe” dan akhiran “an” tersebut, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Dalam bahasa Tamil, santri dapat diartikan sebagai guru (mengaji) (Saihu, 2019). Pembina pondok pesantren Darul Abrar Bone tidak hanya memberikan ilmu di kelas Muadhoroh (Pidato) saja, tetapi memberi pembinaan kepada santri dengan cara dialog antara Pembina dengan santri yang dilakukan secara intens hamper setiap malam. Pesantren merupakan bentuk dari lembaga pendidikan yang bernuansa religius, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasigenerasi yang Islami, seiring dengan berkembangnya zaman. Dari waktu ke waktu fungsi Pesantren berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisonal ini mengembangkan fungsi lembaga sosial dan penyiaran agama (Fauzan, 2017). Dalam proses belajar dan mengajarnya semua santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab, dan diharuskan menetap di Pondok Pesantren agar peraturan yang telah diterapkan bisa berjalan dengan lancar.

Komunikasi verbal antara pembina dan santri pondok pesantren seringkali melibatkan penggunaan bahasa formal dan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam pembelajaran agama. Pembina sering memberikan ceramah, tazkirah, atau pengajaran secara langsung kepada santri menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks agama. Selain itu, diskusi kelompok atau kajian kitab kuning juga menjadi bagian dari komunikasi

verbal di pondok pesantren (Abdullah, 2015). Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam pola komunikasi interpersonal di pondok pesantren. Gestur tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh pembina dapat memberikan pesan tambahan kepada santri mengenai sikap, perasaan, atau pentingnya suatu materi yang diajarkan. Begitu juga dengan santri, ekspresi wajah dan sikap tubuh mereka dapat menunjukkan tingkat pemahaman dan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Effendi, 2018)

Pendidikan di pondok pesantren pada umumnya mengajarkan ilmu-ilmu tentang agama secara mendalam dan bagaimana ilmu agama yang dipelajari bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam lainnya yakni sebagai lembaga pendidikan untuk pembentukan akhlak yang baik, sebagai lembaga dakwah dan lembaga kemasyarakatan (Witarto & Pathiassana, 2020). Pondok pesantren seringkali memiliki budaya dan tradisi tertentu yang memengaruhi pola komunikasi antara pembina dan santri. Misalnya, dalam beberapa pesantren tertentu, terdapat adat-istiadat tertentu yang harus diikuti dalam komunikasi, seperti penggunaan kata-kata hormat atau penunjukan jabatan tertentu untuk pembina. Hal ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai tradisional dan budaya dalam membentuk identitas pesantren (Nasution, 2017). Meskipun pondok pesantren cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional, namun pengaruh teknologi dan media sosial juga mulai terasa dalam pola komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren. Pembina dan santri dapat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi di luar jam pelajaran, berbagi informasi, atau bahkan mengadakan diskusi online mengenai materi agama. Namun demikian, penggunaan teknologi ini biasanya tetap diatur dan terbatas agar tidak mengganggu proses pendidikan dan ibadah (Amir Fadhilah, 2011).

Sebagai institusi pendidikan agama, pondok pesantren memiliki tujuan untuk menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam. Oleh karena itu, pola komunikasi interpersonal antara pembina dan santri sangat dipengaruhi oleh konteks pendidikan agama. Pembina bertanggung jawab untuk menyampaikan materi agama secara jelas dan mudah dipahami oleh santri, sementara santri diharapkan untuk aktif bertanya dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka. Selain sebagai guru dan murid, hubungan antara pembina dan santri di pondok pesantren juga mencakup aspek personal. Pembina seringkali berperan sebagai figur yang dihormati dan dijadikan teladan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pola komunikasi interpersonal juga mencakup aspek pembinaan karakter dan moralitas yang dilakukan oleh pembina terhadap santri (Wulur & Hoirunisa, 2019).

Pondok pesantren di Indonesia jumlahnya sangat banyak yang tersebar diseluruh Indonesia. Berdasarkan data statistik Ditjen kelembagaan Islam departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2016 ada 28.194 pesantren dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Mengingat pentingnya akhlak bagi suatu bangsa, sehingga perlu adanya keseriusan pemerintah dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik yang dimana mereka masih dalam masa pembentukan karakter, karena sifat karakter melekat pada manusia berkembang secara dinamis dan peserta didik saat ini merupakan calon pemimpin bangsa dimasa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan karakter peserta didik sangat ditekankan oleh pemerintahan sekarang ini (Sutiyono & Prasetyo, 2020).

Santri dan pengasuh berinteraksi dan berkomunikasi setiap hari. Karena mempunyai sifat yang dialogis serta dapat memungkinkan terdapatnya alterasi data dan umpan balik antara pengasuh dan santri, sehingga terjadinya suatu interaksi terhadap pengasuh dan santri ialah bentuk dari terjadinya komunikasi secara interpersonal. Adapun para pengasuh yang terlibat, apa yang dikomunikasikan, bagaimana komunikasi itu dikomunikasikan, serta bagaimana respon santri terhadap pengasuhnya,

semuanya mempengaruhi kualitas pembinaan anak didik (Pratiwi & Zuhriah, 2022). Adapun aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren berlangsung setiap hari. Dari pagi hari, jam 04:00 hingga jam 22:00 malam, hal ini dimaksud agar santri bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam menghadapi tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa selain mempelajari ilmu agama, Pesantren mengharapkan kepada setiap santri agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Setiap harinya santri dan Pembina selalu berhadapan dan berkomunikasi. Interaksi antara Pembina dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan feed back antara pembina dan santri. Adapun karakteristik Pembinaan santri ditentukan oleh Pembina yang terlibat di dalamnya, apa yang disampaikan Pembina, bagaimana cara penyampaian serta seperti apa respon santri dari binaannya (Wulur & Hoirunisa, 2019).

Disiplin adalah sikap yang selalu menepati janji, sehingga orang lain akan percaya. Asal kata disiplin adalah dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris adalah “disciple” yang berarti pengikut atau murid. Menurut Soegeng Prijodarminto dalam bukunya Tulus Tu’u, pengertian disiplin adalah “Sebagai yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban”

Kata “disiplin” mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tunduk pada pengawasan. Kedua, disiplin juga merupakan latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti kepatuhan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelancaran berbagai aktivitas antara lain belajar, bekerja, berusaha. Dari disiplin akan melahirkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah walaupun dalam kondisi sulit

sekalipun.

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan pesantren. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan disiplin dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman disiplin kepada santri menjadi salah satu tugas utama pembina di pesantren (Asrohah, 2011). Kedisiplinan menjadi sorotan penting baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sering kita jumpai beberapa pelajar melakukan tindakan tidak disiplin baik itu disiplin terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun di sekolah atau di pesantren. Tindakan tersebut menjadi sorotan masyarakat sekitar bahwasanya pada lazimnya seorang pelajar harus lebih mengetahui dan menerapkan perilaku disiplin. Begitupun dengan santri-santri di Pondok Pesantren Darul Abrar Bone.

Namun, upaya menanamkan disiplin kepada santri tidak selalu mudah. Santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi keluarga, lingkungan sosial, maupun pengalaman hidup sebelumnya. Hal ini dapat memengaruhi tingkat kesadaran dan pemahaman mereka tentang pentingnya disiplin. Selain itu, karakteristik santri yang masih dalam tahap perkembangan remaja juga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan disiplin (Fathurrohman, 2017).

Kedisiplinan dalam pesantren merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, serta menjaga kelancaran proses pendidikan dan ibadah. Kedisiplinan dalam pesantren mengacu pada ketaatan santri terhadap aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh lembaga. Ini mencakup ketaatan terhadap jadwal kegiatan, tata krama, serta norma-norma kehidupan sehari-hari di pesantren. Kedisiplinan merupakan pondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang teratur, harmonis, dan produktif di pesantren (Huda, 2017).

Kedisiplinan memiliki peran sentral dalam kehidupan pesantren. Dengan kedisiplinan yang kuat, pesantren dapat menjaga ketertiban dalam

pelaksanaan kegiatan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, pembelajaran, dan kegiatan- kegiatan lainnya. Kedisiplinan juga membantu membentuk karakter santri menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menjalani kehidupan di masyarakat. implementasi kedisiplinan di pesantren dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari penerapan aturan dan sanksi yang jelas hingga pembinaan karakter dan moralitas. Aturan-aturan dan tata tertib pesantren biasanya dijelaskan secara langsung kepada santri pada awal masa orientasi, dan setiap santri diharapkan untuk memahami dan mentaatinya selama masa tinggal di pesantren. Sanksi seperti teguran, hukuman fisik (jika diperlukan sesuai dengan ketentuan agama dan hukum), atau tindakan pembinaan biasanya diberlakukan jika aturan dilanggar (Irfan, 2018).

Selain penerapan aturan, pembinaan karakter dan moralitas juga merupakan bagian integral dari implementasi kedisiplinan di pesantren. Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti ceramah, kajian agama, dan bimbingan pribadi. Pembinaan karakter dan moralitas membantu santri untuk memahami nilai-nilai agama dan budaya, serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan dalam pesantren merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, serta menjaga kelancaran proses pendidikan dan ibadah. Dengan kedisiplinan yang kuat, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang teratur, harmonis, dan produktif. Implementasi kedisiplinan dilakukan melalui penerapan aturan dan tata tertib yang jelas, serta pembinaan karakter dan moralitas kepada santri (Sari, 2019).

Sejalan dengan kedisiplinan, Islam menganjurkan pemeluknya untuk berlaku disiplin, yakni taat terhadap peraturan-peraturan maupun ketentuan Allah SWT. Misalnya, kedisiplinan melaksanakan shalat wajib adalah suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing dan tidak satupun yang ditinggalkan yaitu shalat subuh, shalat dzuhur, shalat ashar, shalat maghrib dan shalat isya' yang timbul karena

penuh kesadaran, penguasaan diri dan rasa tanggung jawab (Wabula et al., 2018).

Perilaku disiplin terkadang dilakukan dengan keterpaksaan. Misalnya ketika ada pengawasan dari pembina timbullah perilaku disiplin, akan tetapi ketika tidak ada pengawasan dari pembina maka pelanggaran dilakukan. Contoh salah satu perilaku disiplin dan pelanggarannya yang penulis dapatkan sering terjadi di Pondok Pesantren Darul Abrar Bone yaitu santri yang dituntut untuk hadir tepat waktu di kelas ketika proses belajar mengajar, akan tetapi biasanya ada saja santri yang melanggar peraturan tersebut dengan tidak hadir tepat waktu bahkan sampai membuat gurunya harus menunggu muridnya, begitupun ketika proses ibadah di masjid masih saja banyak santri yang terlambat atau masbuq terutama bila tidak ada pembina yang mengawasinya. Pengawasan ini termasuk komunikasi interpersonal karena pembina akan terus menerus menegur santri yang tidak disiplin dengan aturan yang sudah ditetapkan dan akan memberikan dampak tersendiri kedepannya.

Latar belakang diatas yang menjadikan penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone.

B. Batasan Masalah

Tema penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone. Dipandang perlu untuk diberikan batasan penelitian dalam hal pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri Madrasah Aliyah (MA) pondok pesantren Darul Abrar Bone.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang efektif dilakukan oleh pembina dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul

Abrar Bone?

2. Apa faktor penghambat dan pendukung pembina terhadap pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Abrar Bone?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Abrar Bone
2. Untuk mengetahui hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan komunikasi interpersonal dalam disiplin santri pondok pesantren Darul Abrar Bone.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumber daya pengetahuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam terutama yang berkaitan dengan pola komunikasi dan komunikasi interpersonal.
 - b. Diharapkan hasil penelitian bisa menjadi bahan kajian lanjutan untuk penulis yang berkeinginan untuk meneliti kajian lebih lanjut.
2. Praktis
 - a. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi pembina di Pondok Pesantren Darul Abrar Bone ataupun di pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pembinaan santrinya.
 - b. Untuk dapat mengetahui lebih dekat tentang permasalahan disiplin yang terjadi di pesantren serta dapat memberikan masukan yang dibutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi

Kebanyakan kajian komunikasi di Amerika Serikat dan Eropa adalah kebaratan dan keeropaan. Teori-teori komunikasi yang banyak dibincangkan didalam buku-buku diutarakan mengikuti tradisi Barat. Menurut Kincaid (1987), teori barat melihat kepada bagian-bagian yang sulit untuk dilihat secara keseluruhan, teori barat di dominasi oleh visi individu, dimana individu dianggap aktif mencari / mencapai kepentingan pribadi, teori Barat di dominasioleh bahasa (Saodah Wok. Dkk., 2012).

Riset komunikasi pada masa perang dunia I dan II terfokus pada pengaruh propaganda. Pertanyaan yang hendak dijawab oleh para peneliti adalah: bagaimana komunikasi dapat dipakai untuk mengubah tingkah laku? (how can communication be utilized to create behavioral change)?. Harold Lasswell (1902-1978) seorang ahli yang paling banyak melakukan riset tentang propaganda. Dengan fokus perhatian pada propaganda, ia melakukan analisis kuantitatif dan kualitatif, berusaha memahami isi (content) propaganda dan mengungkap efek dari propaganda terhadap masyarakat audience. Metode analisis isi (content analisys) tersebut sangat kuat dipegang Lasweel hingga ia mendefenisikan komunikasi dengan ungkapan “who says what in which channel to whom and with what effect”. Secara esensial kata says what merupakan analisis isi yang dilakukan Lasswell dalam menguji isi propaganda selama perang dunia pertama dan kedua Berbagai teori komunikasi memperlihatkan karakteristik kajian komunikasi yang dikembangkan di dunia Barat, dari tujuan kajian, objek perhatian, komunikator, isi pesan, komunikan, media dan efeknya (M. Tata Taufik, 2015).

Ilmu komunikasi dalam tradisi Arab memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam dan budaya Arab. Menurut Abdul Karim Bakkar dalam bukunya "AlSirah Al-Nabawiyah" (Sejarah Hidup Nabi Muhammad), komunikasi dalam Islam diartikan sebagai upaya untuk menyampaikan

kebenaran dan menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang baik dan bijaksana. Dalam buku "Al-Idarah fi 'Ashri al-Rasul" (Manajemen pada Zaman Rasulullah) karya Musa Syahein, disebutkan bahwa komunikasi dalam Islam bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara individu, kelompok, dan masyarakat, serta menyebarkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Muhammad al-Ghazali dalam bukunya "Khuluq al-Muslim" (Akhlak Seorang Muslim) menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan menjauhkan diri dari permusuhan (Pane, 2018)

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejangat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran (Undhar, 2020).

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang folosofi yang berbeda dengan perspektif komunikasi non Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam di dasarkan pada Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Sudah tentu filosofi ini menjadi landasan sistem komunikasi Islam dan mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna suatu proses komunikasi, model komunikasi, media massa, jurnalistik, etika, hukum dan kebijakan media (media law and media policy).

Tujuan komunikasi Islam ialah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal

ini, komunikasi Islam senantiasa berusaha mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik, tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif ataupun negatif.

B. Pola Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Pola komunikasi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap (Departement Pendidikan Nasional, 2008). Sedangkan menurut istilah pola adalah suatu bentuk yang menghasilkan bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Departement Pendidikan Nasional, 2008).

Istilah komunikasi atau communication berasal dari Bahasa latin, yaitu communis yang berarti sama, communico, communication, atau comunicare yang berarti sama (to make comen). Istilah pertama (communis) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Deddy Mulyana, 2003). Akan tetapi definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, kita mendiskusikan makna dan kita menginginkan pesan (Onong Uchjana Effendy, 2019).

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktifitas dengan komponen – komponen

yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

2. Komunikasi Interpersonal

Setelah mengetahui definisi komunikasi maka selanjutnya perlu ditarik kesimpulan maksud daripada komunikasi interpersonal itu sendiri. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik di antara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan/ maksud komunikasi tidak berstruktur (Alo Liliweri, 2007).

Membahas mengenai tujuan komunikasi interpersonal satu hal yang perlu diperhatikan yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan memberitahukan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

Adapun enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap sangat penting untuk dibahas yaitu:

1) Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain

Nasehat seorang filsuf terkenal Sokrates yaitu: *cogito ergo sum* yang memiliki arti kurang lebih “kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2) Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Nilai keyakinan, sikap dan perilaku kita

banyak di pengaruhi oleh komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal, sehingga kita dapat mengetahui dunia luar.

3) Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Oleh karenanya, kita menggunakan banyak waktu berkomunikasi antara pribadi yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

4) Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

5) Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dikatakan, karena bias memberi suasana yang lepas.

6) Membantu

Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi (Murhaeni Fajar, n.d.).

3. Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Interpersonal

Setiap hal memiliki kelebihan dan kekurangan begitupun komunikasi interpersonal ini. Adapun kelebihannya yaitu umpan balik dan reaksi antara komunikan dan komunikator akan diterima secara

cepat dan dapat langsung dilihat, bisa mengurangi gangguan seperti sinyal karena terjadi secara langsung dan bila ada gangguan langsung bisa dikonfirmasi, dapat menyampaikan suatu pesan dengan hanya komunikasi non verbal, dapat mengobrol dalam waktu yang lama tanpa mengeluarkan biaya serta emosi atau perasaan antara komunikan dan komunikator lebih terlibat dan mengurangi kebohongan karena mimik wajah akan terlihat langsung oleh lawan bicaranya.

Adapun yang menjadi kelemahan dari komunikasi interpersonal adalah mengenai efisiensi waktu untuk bertemu karena setiap orang memiliki kesibukan masing-masing sehingga diperlukan waktu yang tepat untuk bertemu dan melakukan komunikasi interpersonal tatap muka serta tidak dapat berkomunikasi dengan orang yang ada ditempat yang berbeda karena jangkauan tatap muka ini sangat terbatas sehingga memerlukan media untuk menghubungkan satu sama lain agar dapat berkomunikasi.

C. Pola Komunikasi Pesantren

1. Tradisional

Pesantren tradisional sering kali mengandalkan komunikasi lisan sebagai bentuk utama interaksi. Santri berinteraksi langsung dengan para kyai (pengajar agama) dan sesama santri di lingkungan pesantren. Pesantren tradisional sering kali memiliki majelis ta'lim, di mana kyai memberikan pengajaran agama secara lisan kepada para santri. Komunikasi dalam majelis ta'lim bersifat dua arah, di mana santri dapat bertanya dan berdiskusi dengan kyai. Komunikasi dalam pesantren tradisional sering kali melibatkan pembacaan kitab klasik Islam, yang kemudian didiskusikan bersama. Diskusi ini memungkinkan pertukaran pemikiran antara kyai dan santri (Hartono, 2016).

2. Modern

Pesantren modern cenderung menggunakan teknologi digital dalam pola komunikasinya. Hal ini mencakup penggunaan pesan teks, email, media sosial, dan platform pembelajaran online untuk berkomunikasi

antara guru dan siswa. Di pesantren modern, kelas-kelas online mungkin menjadi norma, memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi secara virtual. Ini memperluas jangkauan pesantren dan memungkinkan siswa untuk belajar dari jarak jauh. Selain komunikasi formal dalam kelas, pesantren modern juga mendorong komunikasi informal antara guru dan siswa di luar jam pelajaran, baik melalui obrolan langsung atau melalui platform digital (Anwari, 2012).

Meskipun terdapat perbedaan dalam pola komunikasi, baik pesantren tradisional maupun modern memiliki fokus yang sama pada pengajaran agama dan pengembangan karakter siswa. Sementara pesantren tradisional cenderung mempertahankan pendekatan yang lebih klasik dan langsung, pesantren modern mengadopsi teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pendidikan.

D. Tinjauan Tentang Pembina dan Disiplin Santri

1. Pengertian Pembina

Pembina sama halnya dengan pengasuh yang secara umum adalah orang dewasa yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini adalah ayah, ibu orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali.

2. Tugas dan Fungsi Pembina Pondok Pesantren

Seorang pembina adalah orang yang diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik dan menjaga para santri untuk membentuk perilaku santri menjadi lebih baik serta mampu memiliki karakter yang untuk diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Adapun tugas dan fungsi pembina sebagai berikut:

a. Sebagai Pendidik

Berperan sebagai pendidik tentunya seorang pembina harus sebagai tokoh, panutan serta identifikasi diri bagi para santrinya dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, seorang pembina harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa,

serta disiplin yang dapat dijadikan contoh bagi para santrinya.

b. Sebagai Pembimbing

Maksud pembimbing adalah dimana pembina memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar santri tumbuh dan berkembang menjadi insan yang memiliki akhlak yang baik. Sedangkan tugas-tugas pembina sebagai pembimbing adalah sebagai berikut:

3. Mewajibkan santri untuk shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah itu sangat penting, karena sebagai latihan disiplin untuk senantiasa menjalankan perintah shalat tepat waktu. Shalat berjama'ah memiliki manfaat yaitu untuk belajar berdisiplin dan mengendalikan jiwa. Caranya adalah dengan mengikuti imam dalam semua takbir atau gerakan dalam shalat, dan tidak mendahuluinya, memperlambat diri darinya, bersamaan dengannya, atau berlomba-lomba dengannya.

4. Membimbing santri membaca Al-qur'an

Al-quran merupakan sebuah kitab yang utama dalam agama Islam, quran juga merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, faktor yang terpenting sebelum santri memahami dan menghayati maknanya maka santri dituntun untuk bisa membacanya terlebih dahulu sesuai dengan makhroj dan tajwidnya. Oleh karena itu, seorang pembina harus membimbing para santrinya disaat membaca alquran sehingga para santri juga mengetahui kesalahan saat membacanya.

5. Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para santri memiliki motivasi yang tinggi. Pembina memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri santri dalam belajar contohnya yaitu keberhasilan tidak dicapai dengan bermalas-malasan melainkan dengan usaha dan semangat yang tinggi agar dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

6. Sebagai Teladan

Pembina adalah orang yang mendidik dan membimbing santri agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pembina hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri santri yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang sedang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan.

Hal-hal yang dapat dicontoh oleh para santri yaitu pemberian pengaruh secara spontan, seperti berbicara atau mengucapkan kata-kata yang sopan dan lembut ketika bertemu seseorang seperti menyapa sambil tersenyum dan pemberian pengaruh secara sengaja seperti keteladanaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam hal membaca atau menjelaskan pekerjaan yang dilakukan oleh santri.

7. Sebagai Penasehat

Pembina adalah penasehat dan sebagai pengganti orang tua bagi santrinya selama mereka berada di lingkungan lembaga tersebut (pasantren). Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari santri akan senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan yang akan mereka hadapi, sehingga membutuhkan pembina agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Oleh karena itu, seorang pembina harus menyadari akan perannya sebagai orang yang dapat dipercaya dan dapat memberikan masukan yang dapat mendorong dan bermanfaat untuk santrinya.

8. Definisi Sikap Disiplin

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan individu yang berkaitan dengannya. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Sikap dapat disimpulkan sebagai suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian di proses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin juga diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku (Requena, 2005).

Disiplin dapat disimpulkan menjadi suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sikap disiplin dapat disimpulkan sebagai perbuatan atau respon seseorang terhadap tata tertib yang berlaku. Reaksi seseorang dalam belajar untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

9. Pengertian Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri sering kali dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong (Mansur Hidayat, 2016).

Pertama, Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari tempat jauh di mana ia menetap dan tinggal serta secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lainnya (Mansur Hidayat, 387 C.E.)

Ada dua motif yang mendasari seorang santri menetap sebagai santri musim, yaitu :(Amir Fadhilah, 2011)

- 1) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya
- 2) Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai yang diajarkan kyainya. Kedua, Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren, tetapi setelah belajar langsung kembali ke rumah masing-masing (Mansur Hidayat, 387 C.E.).

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa Santri adalah individu atau sekelompok orang yang sedang menimba ilmu agama dan menetap di sebuah Pondok Pesantren. Demikian pula halnya dengan Santri Pondok Pesantren Darul Abrar

Selain mempelajari ilmu agama pada perkembangannya kini mulai memperbaharui wawasan santri didiknya dengan ilmu pengetahuan umum, tujuannya tidak lain adalah memberikan santri didik yang siap menghadapi masa yang semakin maju disegala bidang pengetahuan dan teknologi. Maka pembekalan ilmu agama harus disesuaikan dengan kebutuhan masa kini seperti teknologi informasi, dan bila pembekalan agama dan ilmu pengetahuan secara sinergis akan melahirkan santri-santri yang tidak hanya siap pakai tapi juga bisa melanjutkan ke jenjang yang mereka inginkan, untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan membaca dan mengamati berbagai karya tulis/skripsi hasil *searching* di internet Instansi lain. Ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, maka di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang penulis penelitian diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mukaromah, dengan judul skripsi *Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri dalam Pembentukan Budaya Pesantren*. Adapun hasil penelitiannya yaitu:

Dalam kehidupan pesantren tidak bisa lepas dengan adanya komunikasi dalam menentukan sebuah tujuan bersama yaitu terbentuknya budaya pesantren yang baik. Komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal kiai dengan santri yang diharapkan dapat berperan dalam pembentukan budaya pesantren.

Dari itulah kiai merupakan orang pertama yang mempunyai wewenang, mempunyai kedudukan, untuk mengatur, mengendalikan segala kegiatan dalam pesantren. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dengan Santri dalam Pembentukan Budaya Pesantren?. Sedangkan metode penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian

lapangan (field research) dan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri. Sedangkan objek penelitiannya adalah komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren. Sedangkan untuk menganalisa data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal kiai dengan santri dalam pembentukan budaya pesantren di Pondok Pesantren Qur'an Al-Amin, Desa Pabuaran Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap Peran Komunikasi Interpersonal Kiai dalam Pembentukan Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Qur'an Al-amin Pabuaran Purwokerto, dapat penulis simpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal kiai dalam pembentukan budaya pesantren, yaitu : komunikasi interpersonal kiai dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial santri, sebagai sarana konseling, sebagai pembentuk identitas atau jati diri santri. Dengan adanya peran tersebut diharapkan budaya pesantren yang baik akan mudah terbentuk (mukaromah, 2020).

Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal terhadap santri yang ada di pesantren dan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih mengarah kepada pembentukan budaya pesantren oleh Kiai kepada santrinya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Putri Maulia, dengan judul *Proses Komunikasi Antar Pribadi Santri, Pengasuh Pondok Pesantren, dan Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Konsep diri*.

Adapun hasil penelitiannya yaitu: Dalam sebuah keluarga proses komunikasi antar pribadi berlangsung dalam pengasuhan dan pengawasan orangtua terhadap perilaku anak-anak mereka. Saat ini banyak orangtua yang memilih untuk mendidik anak-anaknya di pondok pesantren dan berharap agar anak-anak mereka dapat memiliki ilmu agama sekaligus ilmu umum yang baik, berakhlak

mulia dan memiliki konsep diri positif jika dididik di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan mendeskripsikan proses komunikasi antar pribadi antara santri, pengasuh pondok pesantren dan lingkungan pondok pesantren dalam membangun konsep diri. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan metode fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang santri dan dua orang pengasuh Pondok Pesantren Al Muqoddasah, Jawa Timur. Adapun teori yang mendasari adalah teori interaksi simbolik dan konsep diri dari George Herbert Mead.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh menjalin keakraban dengan para santrinya dengan cara selalu berkomunikasi, mencurahkan kasih sayang, empati, perhatian, dan perasaan kesetaraan diantara mereka, khususnya dengan para santri yang masih berusia anak-anak. Keakraban yang terjalin diantara santri juga merupakan salah satu alasan mereka merasa senang dan nyaman tinggal di pondok pesantren. Keakraban tersebut terjalin karena adanya keterbukaan, kesamaan hobi, perasaan senasib, dan perasaan saling bergantung yang membuat santri tidak merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang dari orangtua mereka. Santri juga merasa nyaman dan dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dengan mudah, sebab lingkungan pondok pesantren dianggap memiliki peran dalam perkembangan konsep diri mereka, dimana nilai, budaya, dan norma yang diajarkan mampu mengubah perilaku dan kebiasaan santri untuk lebih baik lagi. Proses berkembangnya konsep diri santri dipengaruhi oleh bagaimana cara pengasuh dalam mengasuh dan mengawasi santrinya. Pengasuh yang selalu memberikan penilaian positif dan mengasuh santrinya dengan gaya kelekatan aman dapat membantu santri dalam proses membangun konsep diri yang positif. Sedangkan, pengasuh yang selalu memberikan penilaian negatif dan mengasuh santrinya dengan gaya kelekatan takut atau gaya kelekatan cemas akan merusak harga diri dan kepercayaan diri santri sehingga konsep dirinya menjadi negatif. Santri membangun konsep dirinya

berdasarkan interaksi dengan pengasuh, sesama santri, dan lingkungan pondok pesantrennya. Konsep diri yang nantinya memberikan motif penting bagi perilaku santri (Putri Maulia, 2020).

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih berfokus dalam membangun konsep diri.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nanda Nonka Gatuh Pribadi, dengan judul skripsi *Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Santri*. Adapun hasil penelitiannya yaitu:.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi di salah satu tempat yaitu di dalam pondok pesantren. Pondok pesantren Jamsaren adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang memberikan ijazah. Dalam pondok pesantren anak akan berada jauh dengan orang tua sehingga motivasi belajar terhadap santri menjadi berkurang. Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dengan santri untuk membangun motivasi belajar santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Teknik pengumpulan data dengan melalui data dengan melalui wawancara secara mendalam (indepth interview) dengan santri serta observasi non partisipan. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dengan mengambil 4 informan, 2 pengasuh yang menangani santri baru dan 2 pengasuh yang sudah senior. Hasil penelitian terkait proses bagaimana seorang pengasuh membangun kedekatan dengan melalui tahap penetrasi sosial. Motivasi belajar yang dilakukan pengasuh terhadap santri muncul ketika tahap-tahap penetrasi sosial antara pengasuh dengan santri terpenuhi. Yang artinya kedekatan atau hubungan yang intim antara pengasuh dengan santri sangat mempengaruhi untuk proses memotivasi belajar santri dalam kegiatan di dalam pondok. Motivasi tidak akan terjadi atau tidak terpenuhi ketika kedekatan

pengasuh dengan santri tidak mencapai puncaknya (Nanda Nonka Gatuh Pribadi, 2020).

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas komunikasi interpersonal pengasuh (pembina) dengan santri dan yang menjadi perbedaannya yaitu pembahasan di penelitian ini tidak merujuk ke pembahasan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif, karena penelitian ini hanya akan mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Abrar Bone yang diperoleh dari proses wawancara dan dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2018).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus penelitian kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Roslan Rusady, 2010).

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran, proposal ini berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone”.

Maka penulis perlu menjelaskan apa yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu segala bentuk komunikasi yang diterapkan pembina dalam meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukan penelitian oleh penulis adalah di Pondok Pesantren Darul Abrar, Balle, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Alasan penulis memilih tempat penelitian ini karena penulis pernah bersekolah di pesantren tersebut dan memperhatikan beberapa hal termasuk pola komunikasi interpersonal terhadap disiplin santri pada masa itu dan membuat penulis tertarik menelitinya. Sedangkan waktu penelitian yang dibutuhkan adalah selama 2 (dua) bulan yaitu bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2024.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat subjek penelitian yang merupakan sesuatu yang akan diteliti dan diamati oleh penulis. Berdasarkan dari judul yang akan diteliti yang menjadi subjek penelitian adalah pembina yang ada di Pondok Pesantren Abrar Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

2. Objek penelitian

Berdasarkan judul yang akan diteliti maka yang menjadi objek penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin yaitu santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Abrar Bone Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pada pelaksanaanya, penelitian akan terlibat langsung dalam mengumpulkan data, mengelola data, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Marshall sebagaimana yang disadur oleh Sugiyono, (Roslan Rusady, n.d.), menjelaskan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dan perilaku tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Adapun sasaran observasi adalah Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dan Santri yang Ada di MA dan bagaimana pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone Di Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone

b. Wawancara

Esterbeg sebagaimana yang disadur oleh sugiyono, mendefinisikan interview adalah “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

tertentu (Rosady ruslan, n.d.).

Teknik wawancara (interview) merupakan teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Macam-macam wawancara dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan penulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara semiterstruktur, yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas, dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Rosady ruslan, n.d.).

Adapun teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah *snowball sampling*, teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Teknik ini juga disebut dengan teknik bola salju karena dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya, biasanya metode ini

digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. Dalam hal ini penentuan sampel, pertama-tama peneliti memilih salah satu pembina pesantren dan santri. Tetapi karena merasa belum lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih dapat melengkapi data yang diberikan oleh salah satu pembina dan santri tadi, dalam hal ini ialah beberapa pembina pesantren dan santri lagi.

Adapun data yang ingin didapatkan melalui wawancara yaitu bagaimana pembina membangun pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Abar dan bagaimana dampak pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri pondok pesantren Darul Abrar Bone

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Roslan Rusady, n.d.)

Adapun yang ingin didapatkan melalui teknik pengumpulan data ini yaitu semua dokumen-dokumen yang ada di pondok pesantren tersebut yang berhubungan dengan penelitian penulis termasuk profil kampus, nama-nama pembina

yang ada di pondok pesantren dan nama-nama santri khususnya di kelas X MA Darul Abrar Bone

F. Instrumen Penelitian

Menjelaskan mengenai instrument penelitian, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penulis itu sendiri. Oleh karena itu penulis sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap penelitian sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penulis untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya (Roslan Rusady, n.d.). Dalam melakukan validasi yaitu penulis sendiri, dengan melakukan evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Akan tetapi dalam penelitian ini juga menggunakan instrument penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan observasi.

a. Lembaran Observasi

Lembar observasi adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dilapangan mengenai santri Darul Abrar Bone. Dalam melakukan observasi pengumpulan data, lembar observasi merupakan alat yang dibutuhkan untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Lembar observasi digunakan penulis untuk mengamati proses Pola Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone yang terjadi dilapangan.

b. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, proses wawancara dilakukan dengan menggunakan *Handphone* untuk merekam apa yang disampaikan

subyek yang diteliti terkait proses Pola Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman dan lembar wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi dari informan mengenai proses Pola Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone.

c. Alat Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen atau alat penelitian yang terkait. Instrumen dokumentasi digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data- data yang berupa dokumen yang terkait dengan penelitian, diantaranya; Catatan atau data mengenai Pola Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone. Alat dokumentasi berupa handphone yang digunakan peneliti dalam mengambil potret selama proses penelitian sebagai sumber informasi yang nyata atau fakta dilapangan.

G. Keabsahan Data

Untuk menjamin data yang telah dikumpulkan, maka penulis melakukan pengecekan kebenaran data yang diperoleh. Teknik pengecekan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Jadi, melalui teknik ini, penulis betul-betul memeriksa dan meng-*crosscek* data observasi, wawancara, dan termasuk dokumentasi. Keseluruhan data tersebut dicek sumbernya dan termasuk dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menerapkan triangulasi ini adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Manakala ada data yang diragukan, maka penulis tidak serta merta memasukkannya sebagai hasil penelitian karena dianggap data tersebut tidak valid.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif menganalisis data, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara berlangsung penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, selanjutnya bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka penulis perlu melanjutkan pertanyaannya selanjutnya sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang kredibel. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang diungkap oleh Sugiyono, (Sugiyono, n.d.). menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Selanjutnya, menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan analisis data, yaitu:

1. Data Reduction (reduksi data).

Penjelasan mengenai reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci, karena semakin lama penulis ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Data yang diperoleh dari lapangan akan cukup banyak dan masih kompleks, maka dilakukan reduksi data yaitu pencatatan di lapangan dan merangkum hal-hal pokok sehingga fokus pada hal-hal penting yang dapat menyelesaikan tema permasalahan yang diteliti (Dewi Sadiyah, 2012).

2. Data Display (penyajian data).

Dalam penelitian kualitatif melalui penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya, sehingga data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, dan akan lebih mudah dipahami. Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama pengalihan data di lapangan menurut (Faridah Nugrahani, 2014).

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclucion*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dengan menganalisis data, dalam kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga, saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, n.d.).

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpu;an data berikutnya atau temuan baru sebelumnya belum pernah ada (Nurul Idayanti, 2017). Langkah keempat dalam analisis data deskriptif kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Erdiantoro, 2020).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Darul Abrar Bone

Pesantren Pendidikan Darul Abrar di dirikan pada tanggal 18 april 1997 M yang bertepatan dengan 10 Dzulhijah 1417 H, atas restu dan dukungan pimpinan pondok Moderen Gontor, sekaligus dikukuhkan sebagai pondok pesantren Alumni Gontor di Sulawesi Selatan, dengan dukungan penuh tokoh masyarakat dan pemerintah daerah dalam usaha memberikan kesempatan kepada kader-kader ummat dalam bertafaqah fiddin dan ikut serta mensukseskan program pemerintah dalam peningkatan sumber daya mmanusia.

2. Visi dan Misi Ma Darul Abrar Bone

Dunia pendidikan tentunya harus jelas arah dan tujuan kedepan yang merupakan visi dan misi Ma Darul Abrar Bone.

1). Visi

- a. Beraqidah Shalihah
- b. Berakhlaq Karimah
- c. Sehat Jasmani dan Rohani
- d. Intelektualisme
- e. Berfikir Kreatif

2). Misi

- a. Menanamkan Tauhid yang benar kepada sendiri sebagai kader ummat
- b. Membentuk karakter atau pribadi santri menuju umat Qurani
- c. Memotivasi sanntri agar mampu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani, agar mampu mengemban amanah sebagai khalifah Fil-Ardi.
- d. Meningkatkan intelektualisme santri agar menjadi :
 - 1) Pendidik yang profesional
 - 2) Ulama yang berkualitas sebagai pewaris Nabi.
 - 3) Dai yang berpengetahuan didatik metodok dakwah

- e. Menumbuhkan kreativitas agar mampu mengaitkan kehidupan dunia dan akhirat.

3) Tujuan

Tujuan pesantren, maka di susunlah kurikulum berdasarkan kebutuhan masyarakat islam, tinggal di dalam Asrama yang berdisiplin, menghafalkan Al-Quran serta keharusan bagi setiap santri berbahasa resmi (Arab dan Inggris) selama menjadi santri.

4) Keadaan Guru Ma Darul Abrar Bone

Guru merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan bisa dikatakan tanpa seorang guru, maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik. Tenaga pengajar yang ada di Ma Darul Abrar Bone sudah cukup memadai dan mewakili profesionalisme guru. Jumlah guru yang mengajar di Ma Darul Abrar Bone adalah 36 orang. Setiap guru memegang jabatan sendiri-sendiri. Adapun jabatan dan pembagian mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang diputuskan oleh kepala Sekolah Ma Darul Abrar Bone, bersama dengan jumlah pengajar.

Tabel 4.2
Data Guru Ma Darul Abrar Bone

No	NAMA	STATUS	MATA PELAJARAN	JABATAN
1.	Dr. Muttaqien Said, M.A.	S3	Tafsir	Pimpinan
2.	Anwar Harum, Lc	S1	Nahwu	Guru
3.	Ridwan Bactiar, S.H.	S1	Tauhid	Guru
4.	Irfandi, S.Pd	S1	Fiqih	Guru
5.	Fauzi Salman, S,H	S1	shorf	Guru
6.	Muh. Taslim	S1	Tarbiyah	Guru
7.	A. Racmat	S1	Fiqhi	Guru

8.	Alif Mutasim	S1	Grammar	Guru
9.	Fauzi Sulman, S.Pd	S1	Matematika	Guru
10.	Mahfia Wahab, S.Pd	S1	Tajwid	Guru
11.	Khadijah, S.pd	S1	IPA	Guru
12.	Ainul, S.Pd	S1	Sosiologi	Guru
13.	Raoda, S.Pd	S1	Ekonomi	Guru
14.	Firdaus S.H	S1	Akidah Akhlak	Guru
15.	Irfandi, S.Pd	S1	Nushus	Guru
16.	Ummu Kalsum, S.Pd	S1	SKI	Kurikulum
17.	Amar Maruf, S.T	S1	PJOK	Guru
18.	Arfan Rahman, S.Hum	S1	Bahasa Arab	Guru
19.	Salma ismail, S.Si	S1	Fisika	Bendahara
20.	Jalali, S.H	S1	Ekonomi	Guru

Tujuan pesantren, maka di susunlah kurikulum berdasarkan kebutuhan masyarakat islam, tinggal di dalam Asrama yang berdisiplin, menghafalkan Al-Quran serta keharusan bagi setiap santri berbahasa resmi (Arab dan Inggris) selama menjadi santri.

4) Keadaan Guru Ma Darul Abrar Bone

Guru merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan bisa dikatakan tanpa seorang guru, maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik. Tenaga pengajar yang ada di Ma Darul Abrar Bone sudah cukup memadai dan mewakili profesionalisme guru. Jumlah guru yang mengajar di Ma Darul Abrar Bone adalah 36 orang. Setiap guru memegang jabatan sendiri-sendiri. Adapun jabatan dan pembagian mata pelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang diputuskan

oleh kepala Sekolah Ma Darul Abrar Bone, bersama dengan jumlah pengajar.

5) Sarana dan Prasarana Ma Darul Abrar Bone

Untuk lebih menunjang kegiatan proses belajar mengajar, maka diperlukan adanya sarana dan prasarana sebagai hal yang sangat penting dan juga sebagai factor pendukung serta penunjang dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meminimalisir faktor penghambat yang bisa saja terjadi, namun karena adanya sarana dan prasarana yang dimiliki belum terlalu lengkap dan memadai. Adapun sarana dan prasarana di Ma Darul Abrar Bone sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana Ma Darul Abrar Bone

No.	Uraian	Kondisi (Unit)			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	9	-	-	9
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
5	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
6	Ruang UKS	1	-	-	1
7	Ruang Lab. Komputer	1	-	-	1
8	Lapangan Futsal	1	-	-	1

9	Parkiran	1	-	-	1
---	----------	---	---	---	---

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone.

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia. Sedangkan Komunikasi interpersonal (*interpersonal communicate*) adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan jarak fisik di antara mereka yang sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur (Alo Liliweri, 2015).

Penelitian tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2024. Pada penelitian ini responden adalah dua orang pembina santri putra yang telah ditunjuk langsung oleh Pimpinan Pesantren untuk diwawancarai, serta Pimpinan Pesantren itu sendiri.

Hasil yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan wawancara menggambarkan berbagai variasi tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri, dimana dijelaskan bahwa pola komunikasi interpersonal yang dilakukan pembina yaitu dengan berkomunikasi secara terbuka serta memberikan rasa positif terhadap santri.

Seperti yang diutarakan narasumber yang selaku pembina putri pondok pesantren. Pembina melakukan komunikasi secara terbuka dengan santri agar memudahkan terjalinnya komunikasi yang baik dalam

proses pembinaan karakter dan kedisiplinan. Serta pembina menciptakan rasa positif terhadap diri santri yaitu dengan melalui keteladanan, motivasi juga evaluasi (Firdaus,22/07/2024)

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, pola komunikasi interpersonal pembina dilakukan dengan adanya keterbukaan yang dimana agar proses pembinaan karakter serta kedisiplinan santri komunikasinya terjalin dengan baik. Serta pembina juga berupaya selalu memberikan rasa positif kepada santri melalui keteladanan dengan pembina yang memberikan contoh yang baik kepada santri, melalui motivasi dimana pembina ketika ada waktu luang senantiasa memberikan motivasi-motivasi yang positif agar santri juga selalu merasa diberikan rasa positif dari pembina, dan juga evaluasi dari pembina. Adapun umpan balik santri ketika pembina melakukan komunikasi yaitu bervariasi sesuai dengan karakter, usia dan latar belakang masing-masing santri contohnya ketika santri yang bersangkutan termasuk santri dari keluarga yang *broken home* pasti ada perbedaan umpan balik komunikasinya karena biasanya santri dengan masalah seperti itu lebih sensitif. Maka dari itu pembina menggunakan pola komunikasi yang baik, karena pembina menyadari jika ada dampak yang baik kepada santri ketika pola komunikasi pembina juga baik.

Adapun hasil wawancara dari narasumber kedua tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri bahwa:

Komunikasi secara terbuka dilakukan tergantung dari aspek tertentu yang ingin dibicarakan seperti pembahasan tertentu terkait masalah santri. Serta dengan memberikan rasa positif kepada santri, santri akan lebih mengikuti arahan mengenai kedisiplinan kecuali pada santri tertentu, jadi cara pembina memberikan rasa positif terhadap santri yaitu diantaranya menyentuh hati santri dengan pembicaraan terbuka (Muhammad Adib,22/07/2024)

Hasil dari wawancara di atas adalah komunikasi terbuka yang

dilakukan pembina terhadap santrinya itu tergantung dari apa yang ingin dibicarakan, contohnya ketika santri memiliki masalah pribadi yang tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya maka pembina akan terbuka menerima santri tersebut untuk menceritakan masalahnya dan berusaha untuk memberikan solusi yang terbaik agar santri tersebut bisa merasa lebih baik. Namun, pembina tetap membatasi komunikasi-komunikasi yang tidak terlalu penting untuk dibahas agar para santri bisa tetap merasa ada batasan antara pembina dan santri. Pembina juga selalu berusaha untuk menghadirkan rasa positif kepada diri santri dengan menyentuh hati para santri melalui pembicaraan yang terbuka, seperti membantu santri mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan cara memberikan solusi serta motivasi menggunakan tutur kata yang lembut dan berupaya untuk tidak melukai perasaan santri sehingga santri bisa merasa lebih dirangkul serta mendapatkan rasa positif yang diberikan oleh pembina. Dengan metode tersebut pembina merasa komunikasi lebih baik dan santri lebih terarahkan, itulah umpan balik yang didapatkan pembina dari santri melalui adanya komunikasi. Pembina juga menyadari jika pola komunikasi diterapkan dengan baik kepada santri, maka akan ada dampak yang baik yang akan didapatkan oleh pembina, meskipun terkadang ada peraturan yang tidak menggunakan pola komunikasi serta ada beberapa santri yang merasa tidak cocok dengan komunikasi tersebut.

Adapun hasil wawancara dari narasumber ketiga tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri bahwa:

Komunikasi secara terbuka membuat segalanya menjadi lebih efektif, karena dilain sisi santri juga membutuhkan tempat untuk berbagi cerita dan tugas pembina disini memposisikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi santri (Ahmad Naufal Haq SH/22/07/2024)

Seorang santri yang memasuki sebuah pondok pesantren dan di

asramakan tentu saja akan ada fase dimana mereka akan merasakan yang namanya rindu terhadap rumah, orangtua ataupun kehidupan yang dimilikinya sebelum memantapkan diri menjadi seorang santri, disinilah peran penting seorang pembina untuk membuat santri merasa nyaman terhadap kehidupan pondok pesantren dengan berperan menjadi orangtua kedua bagi santri serta membuat santri merasa menjadikan pondok seperti rumah sendiri.

Pembina berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan contoh dan hal-hal yang baik terhadap santri agar santri lebih taat, karena pembina merasa lebih mengikuti arahan dari pembina ketika pembina memberikan rasa positif kepada santri. Cara pembina menciptakan rasa positif terhadap diri santri yaitu melakukan pendekatan kepribadian salah satunya dengan melakukan komunikasi secara terbuka. Namun, umpan balik santri terhadap komunikasi yang dilakukan oleh pembina terkadang ada saja santri yang sangat tertutup dan ini yang menjadi masalah yang harus dipecahkan oleh pembina. Karena menjadi pembina juga harus dibekali dengan kepekaan maka pembina terus menjaga pola komunikasi yang baik karena pembina yakin bahwa akan ada dampak yang baik yang akan diterima oleh pembina.

Adapun hasil wawancara dari narasumber keempat tentang Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dalam Meningkatkan Disiplin Santri bahwa:

Tugas pembina pertama selalu berkomunikasi dan mendampingi santri 1x24 jam, dan karena semua pembina di pesantren ini adalah alumni sehingga dengan bekal sebagai alumni pembina berkewajiban untuk menyampaikan secara terbuka pengalaman yang bersangkutan dengan pesantren dan apa saja yang telah pembina dapatkan selama menjadi santri hingga menjadi seorang pembina (Ust.Dr.Muttaqin Said. MA, Pembina sekaligus pemimpin Pesantren, 22/07/2024)

Peran menjadi seorang pembina bukanlah tugas yang mudah

karena pembina harus selalu ada dalam lingkungan hidup santri selama 1x24 jam, menjaga dan mendengarkan keluhan kesah ratusan santri menjadi prioritas utama pembina. Adakalanya santri datang mengunjungi tempat pembinanya begitupun sebaliknya atau pembina meluangkan waktu ketika selesai melakukan shalat berjama'ah untuk sekedar berkomunikasi ringan kepada para santri. Adapun bekal ilmu dan pengalaman yang didapatkan ketika menjadi santri hingga menjadi pembina harus di aplikasikan dengan tidak membandingkan pengalaman yang didapatkan pembina di masa lalu dengan keadaan yang dialami santri saat ini.

Umpan balik yang diberikan santri ketika pembina melakukan komunikasi tidak semuanya sesuai dengan yang diharapkan pembina, karena ada beberapa santri yang tidak cepat tanggap dalam menangkap sesuatu. Oleh karena itu pembina harus selalu tekun serta sabar ketika menghadapi santri yang memiliki daya tanggap yang kurang dengan terus mendidik dan melakukan pembinaan khusus seperti dengan tidak bosan melakukan komunikasi meskipun harus berulang-ulang hingga santri tersebut memahami dengan baik. Pembina selalu menjaga komunikasi dengan baik karena komunikasi yang baik menjadi inti dari kepengembangan agar mendapatkan dampak yang baik pula. Di dalam sebuah pesantren tentu memiliki banyak santri, misalnya ada ratusan santri maka pembina dituntut wajib memiliki ratusan cara juga untuk bisa mengayomi santri karena setiap santri pasti memiliki pola dan sudut pandang yang berbeda, maka hal itu pulalah yang membuat pembina juga dituntut untuk banyak mengetahui karakter, sifat dan latar belakang dari santri yang ada.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri dilakukan dengan cara selalu melakukan komunikasi secara terbuka untuk membuat santri merasa lebih nyaman bahkan sampai pada tahap merasa bahwa pesantren adalah rumah kedua para santri, begitupun dengan pembina yang dituntut harus menjadi orangtua kedua bagi santri. Melakukan

komunikasi secara terbuka juga menjadi acuan bagi pembina agar santri bisa lebih mudah menerima apa yang disampaikan pembina, misalnya dalam hal santri yang akan lebih menaati peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam pondok pesantren yang artinya pembina lebih mudah mendisiplinkan serta secara tidak langsung membuat para santri menjadi lebih mudah mengerti apa itu makna dari kata sopan dan disiplin dengan diberlakukannya komunikasi secara terbuka ini. Pembina juga selalu berusaha menjaga komunikasi dengan baik seperti memperbaiki tutur kata yang baik dan bisa menyentuh hati santri karena pembina menyadari komunikasi yang baik yang dilakukan oleh pembina akan menghasilkan dampak yang baik pula bagi santri maupun bagi pembina itu sendiri, itu semua dilakukan oleh pembina berangkat dari pengalaman yang didapatkan oleh pembina ketika menjadi santri hingga bertahan bertahun-tahun dan menjadikannya pembina. Hal ini tersurat, antara lain dalam Q.S An-Nisa/4:63, sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَاعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Ayat tersebut membantah pengakuan orang-orang munafik, disamping memberi petunjuk umat Islam tentang cara menghadapi kebohongan orang-orang munafik tersebut. Mereka itu adalah orang-orang yang sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Karena itu dianjurkan untuk berpaling dari mereka yakni dengan tidak menghiraukan dan tidak percaya pada ucapan serta sumpah mereka,

dan berilah mereka nasihat yang menyentuh hati mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembina Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Disiplin Santri

Setiap hal yang dilakukan tentunya tak lepas dari faktor pendukung agar tercapai sesuai dengan perencanaan, tak terkecuali dengan faktor penghambat. Seperti dalam proses meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone yang dilakukan oleh pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri seperti yang disampaikan salah satu responden Pembina Santri Putra bahwa:

Hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh karakter, usia dan latar belakang keluarga santri khususnya yang sudah ada di jenjang aliyah(Muhammad Adib,22/07/2024)

Karakter dan latar belakang keluarga santri yang berbeda-beda terkadang membuat para pembina harus berusaha lebih ekstra untuk bisa memahami santri-santri yang ada. Karakter santri terkadang ada yang sangat keras dimana santri yang seperti ini sangat sulit dihadapi apalagi perihal aturan yang diterapkan di pondok, karena jika tidak sesuai atau sulit bagi santri tersebut maka mereka akan menolak dan tidak ingin mengikuti aturan tersebut, apalagi jika sudah memasuki jenjang aliyah yang usianya sudah mulai memasuki kategori menuju dewasa dan akan lebih sulit dihadapi. Namun para pembina tidak kehabisan akal dan tetap berusaha untuk meluluhkan santri-santri yang memiliki karakter ini seperti kasus yang pernah terjadi ketika ada santri yang berhasil diluluhkan dengan pendekatan jiwa juga komunikasi yang lebih maka ini yang menjadi acuan para pembina. Hal tersebut juga berlaku kepada para santri yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh atau dalam kondisi hilangnya perhatian keluarga dan kurangnya kasih sayang dari orangtua (*broken home*), santri yang mengalami hal tersebut terkadang membuat

santri menjadi kurang percaya diri dan lebih tertutup kepada sesama santri bahkan pembina itu sendiri. Namun, kegigihan pembina dalam menaklukkan dan meluluhkan santri-santri seperti itu menghadirkan kemauan keras santri untuk berubah dan ini yang menjadi faktor pendukung.

Kedisiplinan di dalam pondok pesantren juga dipengaruhi karakter dan latar belakang santri yang disebutkan di atas. Usaha pembina untuk menghadapi santri seperti itu akan membuahkan hasil dimana santri akan lebih disiplin seperti dalam hal shalat berjamaah di masjid dan , dalam hal ini pembina akan melakukan cara memberlakukan absensi dan memberikan sanksi kepada santri yang tidak melakukan shalat berjamaah di masjid. Perihal sopan santun dalam pondok menurut pembina sejauh ini bisa dikatakan cukup bagus, ketika ada santri yang tidak sopan santun dalam berbicara atau bersikap yaitu dengan menerapkan sanksi dan memberikan arahan serta keteladanan. Adapun sanksi yang pembina berikan ketika santri melanggar peraturan pondok yaitu yang bersangkutan dengan hafalan Qur'an seperti menambah hafalan atau menghafal surah-surah tertentu, membersihkan dan juga menggunakan pakaian umbul-umbul.

Berdasarkan hasil wawancara responden pembina Putra Pondok Pesantren.

Hambatan dan pendukung pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri yaitu tentu dari waktu (Ahmad Naufal Haq SH/22/07/2024)

Penerapan pola komunikasi interpersonal membutuhkan waktu lebih untuk berbicara dari hati ke hati tiap individu yang berbeda dan persoalan santri sendiri karena santri punya kepribadian yang berbeda sehingga pembina harus memahami cara yang tepat dahulu untuk berbicara dengan santri. Karena walaupun pembina selalu berusaha untuk ada 1x24 jam namun adakalanya ketika santri berada di sekolah maka bukan pembina yang mendampingi santri melainkan ada guru yang

notabeneanya bukan dari status pembina juga ketika ada kesibukan yang membuat pembina tidak dapat bertemu dengan santri sementara waktu serta hal-hal lain yang tidak terduga. Sehingga faktor pendukungnya harus dengan waktu yang cukup dan kerjasama dari santri agar bisa lebih terbuka komunikasinya dengan pembina. Mengenai kedisiplinan santri banyak aturan yang ada salah satunya shalat berjamaah di masjid dan sejauh ini santri senantiasa mengikuti shalat berjamaah, hal ini tidak lepas dari peran pembina yang menerapkan pola komunikasi awal seperti membuat santri paham kenapa harus melakukan shalat berjamaah, apa saja yang akan didapatkan ketika melakukan shalat berjamaah, dan juga menerapkan pemberian sanksi bagi yang melanggar dan memberikan hadiah bagi yang selalu menjalankan aturan tersebut (*Observasi: Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren, Pukul 17.45 Wita, Pondok Pesantren Darul Abrar Bone, tanggal 22 Juli 2024*)

Pendapat pembina mengenai sopan santun di pondok hampir semua merata sopan, kecuali ada beberapa santri yang memiliki cara pandang yang berbeda tentang kesopanan, mungkin karena lingkungan kehidupan pribadinya sebelum masuk pondok ataupun karena memiliki masalah yang belum bisa santri tersebut selesaikan. Ketika ada santri yang tidak sopan santun dalam berbicara atau bersikap maka akan ditindak oleh pembina sesuai dengan aturan yang ada yaitu dengan mengutamakan komunikasi terlebih dahulu lalu dengan menegur santri yang bersangkutan dan terakhir dengan memberikan sanksi. Sanksi yang pembina berikan ketika santri melanggar aturan pondok yaitu tergantung dari apa masalah yang santri lakukan karena tidak semua pelanggaran bisa diselesaikan dengan sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara responden pembina putra Pondok Pesantren.

Terkadang kurangnya kerjasama antar pembina dan saling mengharapakan satu sama lain (Ahmad Naufal Haq SH, 22/07/2024).

Kerjasama antar pembina dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal sangat penting karena hambatan terbesar dalam hal ini adalah

terkadang beberapa pembina yang saling mengharapkan, misalnya pembina A berharap kepada pembina B bisa menyelesaikan masalah santri yang sedang terjadi begitupun sebaliknya. Jadi, komunikasi sesama pembina juga sangat diperlukan agar tidak terjadinya kurang kerjasama dan saling mengharapkan satu sama lain, dan juga menghadirkan kesadaran dalam diri masing-masing pembina. Di dalam pondok pesantren yang menjadi hal dasar dalam kedisiplinan adalah melakukan shalat berjamaah di masjid, hal tersebut yang pembina tanamkan dalam diri santri yang membuat santri selalu melakukan shalat berjamaah. Pembina juga mengatur jadwal serta menegaskan piket di bagian ibadah agar santri lebih disiplin perihal shalat berjamaah. Perihal sopan santun santri di dalam pondok menurut pembina sudah baik walaupun harus tetap ditingkatkan, jika ada santri yang tidak sopan santun dalam berkomunikasi dan bersikap maka pembina akan melakukan pembinaan dengan mengkomunikasikannya terhadap santri tersebut. Untuk menerapkan sanksi yang diberlakukan pembina kepada santri yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di dalam pondok maka pembina akan menyesuaikan terhadap kadar pelanggaran yang dilakukan santri tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara responden pembina sekaligus pimpinan Pondok Pesantren.

Masing-masing orang memiliki keterbatasan dengan pola pembina yang ada tentu hanya berangkat dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan semenjak menjadi santri hingga jadi pembina, sementara santri-santri yang datang dengan berbagai macam pola, karakter dan background sehingga pembina juga tidak berhenti belajar untuk melihat latar belakang santri ini, apakah santri ini dari keluarga *broken home*, keluarga yang sangat kurang mampu, dari pedalaman ataupun dari perkotaan, maka hal-hal seperti ini juga diberikan penataran kepada pembina bagaimana cara-cara untuk menghadapi santri-santri tersebut agar supaya komunikasi interpersonal itu betul-betul tepat arah untuk peningkatan disiplin terhadap santri (Ust.Dr Muttaqin Said. MA,22/07/2024)

Santri yang datang untuk belajar di dalam pondok bukan hanya satu atau dua orang, melainkan ada ratusan santri yang dimana memiliki

berbagai macam pola, karakter dan latar belakang yang berbeda seperti yang dari keluarga *broken home*, keluarga yang pada dasarnya dari keluarga yang sangat kurang mampu, hidup di sebuah desa atau kampung yang sangat pedalaman atau bahkan dari latar belakang keluarga yang berasal dari perkotaan yang gaya hidupnya bisa dikategorikan mewah, sedangkan pembina yang hanya berangkat dari pengalaman menjadi santri hingga menjadi pembina membuat pembina benar-benar harus dituntut lebih bisa melihat dan memahami persoalan tersebut agar komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pembina terhadap santri bisa lebih tepat arah terlebih dalam hal peningkatkan disiplin santri.

Berbicara tentang disiplin santri, yang menjadi tonggak utama di pondok tersebut adalah shalat berjamaah karena masjid harus menjadi sentral di pondok maka segala sesuatu yang paling dikedepankan adalah bagaimana santri bisa shalat berjamaah di masjid, hal ini menjadi ruh bagi santri bahwa kekuatan itu ada ketika duduk, rukuk, sujud, berdzikir dan mengaji bersama yang ditanamkan dalam pikiran santri. Pembina dituntut menjadi contoh utama bagi santri, bukan hanya sekedar mengarahkan santri untuk shalat berjamaah sedangkan pembina sendiri tidak melakukannya, setidaknya itu termasuk cara pembina agar santri mengikuti pembina karena menjadi contoh yang baik bagi santri adalah yang paling utama.

Perihal sopan santun yang ada di pondok ini juga sangat erat kaitannya dengan akhlakul karimah, pembina selalu menekankan bahwa bukan ilmu yang menjadi tonggak utama dalam pondok atau lembaga ini melainkan bagaimana sopan santun dan akhlakul karimah itu berjalan sebagaimana mestinya, karena itu yang menjadi poin yang baik bagi santri bahwa ketika santri telah keluar santri telah memiliki adab dan sopan santun sesuai dengan yang selalu diajarkan dari hadits-hadist Rasulullah yang menjadi pelajaran inti di pesantren. Ketika ada santri yang tidak sopan santun dalam berkomunikasi ataupun bersikap maka pembina tidak akan membiarkan hal tersebut berlarut-larut, ketika melihat ada hal yang keluar dari apa yang semestinya, yang keluar dari jalur yang telah

diajarkan tentu pembina akan segera mengambil sikap, apakah dalam bentuk teguran, hukuman ataupun nasehat dan sebagainya. Adapun sanksi yang diberlakukan pembina di dalam pondok ketika santri melanggar yaitu ada sanksi ringan seperti membersihkan, menghafal ayat ataupun surah-surah tertentu. Sanksi sedang yaitu dengan cara gundul bagi santri putra dan menggunakan hijab umbul-umbul bagi santri putri. Dan sanksi beratnya ada dua macam, pertama di skorsing, ada yang satu semester dan ada yang dua semester tentu dengan pertimbangan yang sangat berat, yang kedua bagi sanksi berat adalah pemberhentian selamanya atau D.O, tentu pembina tidak ingin ini terjadi tapi ketika berulang terus menerus dan pembina tidak ingin ada pembiaran setelah di introgasi maka akan langsung disampaikan kepada orangtuanya bahwa santri tersebut dengan sangat hormat dikembalikan kepada orangtuanya

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dilakukan sebagai pembina dalam meningkatkan disiplin santri yakni:

1. Faktor Pendukung

a) Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dalam diri individu santri maupun pembina seperti saling bekerja sama dalam hal melakukan komunikasi interpersonal dan yang menjadi kunci utamanya adalah waktu, bagaimana pembina bisa mengatur waktu agar bisa menerima santri kapanpun untuk berkomunikasi.

b) Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari lingkungan atau faktor yang berasal dari luar diantaranya seperti pembina yang selalu mendukung santri dalam meningkatkan disiplin santri agar santri lebih disiplin dan lebih bisa terbuka dalam hal komunikasi kepada pembina. Saling mengingatkan antara sesama juga sangat penting baik itu antara pembina dengan pembina, santri dengan santri, pembina ke santri dan begitupun sebaliknya karena ini

sangat berpengaruh dalam meningkatkan disiplin santri melalui adanya komunikasi interpersonal.

2. Faktor Penghambat

a) Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri santri maupun pembina seperti kurangnya kerjasama antara pembina begitupun kepada santri juga kurangnya waktu untuk berkomunikasi secara terbuka, dan terkadang ada pembina yang saling mengharapkan satu sama lain dalam hal mengatur santri atau ketika ada santri yang bermasalah.

b) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari lingkungan santri seperti keadaan dan kondisi santri sebelum memasuki pondok, apalagi santri yang berasal dari keluarga yang tidak terlalu baik (*broken home*), karakter santri yang keras, serta usia santri yang semakin menuju dewasa maka semakin luas cara berpikirnya yang kadang menyebabkan santri menjadi sulit untuk diarahkan.

Jadi beberapa faktor yang dilakukan sebagai pembina dalam meningkatkan disiplin santri melalui penerapan pola komunikasi interpersonal seperti selalu menjaga adanya komunikasi terbuka dan pembina harus selalu memberikan arahan, motivasi atau mengevaluasi serta melakukan komunikasi secara terbuka kepada santri. Dan sebagai pembina juga harus selalu melihat perkembangan santri di pondok jangan sampai adanya faktor kurang komunikasi antara pembina dan santri sehingga membuat santri tidak disiplin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri Pondok Pesantren Darul Abar Bone, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal pembina dalam meningkatkan disiplin santri dilakukan dengan cara selalu melakukan komunikasi secara terbuka untuk membuat santri merasa lebih nyaman bahkan sampai pada tahap merasa bahwa pesantren adalah rumah kedua para santri, begitupun dengan pembina yang dituntut harus menjadi orangtua kedua bagi santri. Melakukan komunikasi secara terbuka juga menjadi acuan bagi pembina agar santri bisa lebih mudah menerima apa yang disampaikan pembina, misalnya dalam hal santri yang akan lebih menaati peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam pondok pesantren yang artinya pembina lebih mudah mendisiplinkan serta secara tidak langsung membuat para santri menjadi lebih mudah mengerti apa itu makna dari kata sopan dan disiplin dengan diberlakukannya komunikasi secara terbuka.
2. Beberapa faktor yang dilakukan sebagai pembina dalam meningkatkan disiplin santri melalui penerapan pola komunikasi interpersonal seperti selalu menjaga adanya komunikasi terbuka dan pembina harus selalu memberikan arahan, motivasi atau mengevaluasi serta melakukan komunikasi secara terbuka kepada santri. Dan sebagai pembina juga harus selalu melihat perkembangan santri di pondok jangan sampai adanya faktor kurang komunikasi antara pembina dan santri sehingga membuat santri tidak disiplin.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan wawancara yang dilakukan penulis dilapangan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pembina dan santri bisa lebih bekerja sama dalam hal melakukan komunikasi interpersonal atau komunikasi secara terbuka untuk meningkatkan disiplin santri.

2. Diharapkan santri bisa berusaha lebih terbuka dalam urusan pribadi atau masalah yang sedang dihadapi kepada pembina.
3. Doharapkan pembina bisa lebih meluangkan waktu untuk lebih sering berkomunikasi dengan santri kapan dan dimanapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam 2015 tradisional di Indonesia: Studi kasus pondok pesantren al-Ihsan Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 261–282.
- Anwari, A. L. (2012). *Pola komunikasi santri dan kyai di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Istiqomah Desa Kalang Gunung Cipeucang Pandeglang*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44186>
- Ardiansyah, T. (2017). *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter santri (Kripsi Komunikasi Islam,,*
- Asrohah, H. (2011). Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145-166.
- Departement Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Effendy, O, U. (2019). *ilmu komunikasi teori dan praktek*. Onong Effendy, O, U. (2019). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*.
- Effendi, T. (2018). Pola komunikasi guru dan santri dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di pondok pesantren Darussalam Bandung. *Jurnal Dakwah*, 19(1), 1–21.
- Erdiantoro, K. & R. (2020). *Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan Bk Karier*. 4 (1), 44–51.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa. *Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 111.
- Fathurrohman, M. (2017). Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–18.
- Fauzan, F. (2017). Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen*, 6(2), 15.
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al- Amien Prenduan. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 67–100. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>
- Hidayat, M. (2016). “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”.

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=PERAN+PEN+GURUS+PONDOK+PESANTREN+DALAM+MENANAMKAN+KED+ISI+PLINAN+SANTRI&btnG=

Huda, M. (2017). Implementasi Kedisiplinan Santri di Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 92–111.

Idayanti, N. U. M. I. (2017). *Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al Quran Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas Viii Di Smpn 1 Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2016 / 2017*. 1–9.

Irfan, M. (2018). Pengaruh Kedisiplinan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ulin Nuha Banjarbaru). *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(2), 135–150.

Jannah, K. (2022) *Metode Komunikasi Pembina Dalam Mengembangkan Karakter Santriwati Yang Berakhlakul Kharimah Di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Lappa'e*. Skripsi. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Laksana, W, M. (2015). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*.

Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*.

Maulia, P. (2020). *Proses Komunikasi Antar Pribadi Antara Santri, Pengasuh Pondok, Dan Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Konsep Diri*. Universitas Diponegoro.

Mukaromah. (2020). *Peran Komunikasi Interpersonal Kiai Dengan Santri Dalam Pembentukan Budaya Pesantren*.

Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

Nasution, I. S. (2017). Pola komunikasi guru dan santri dalam membangun karakter religius di pondok pesantren modern Ibnu Mas'ud. *Jurnal Ta'dibuna*, 6(2), 225-242.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa*.

Nurfadillah, A. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Pondok Pesantren Darul Istiqamah Al Markas Sinjai. Skripsi, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai

Prasetyo, S, D. (2020). Strategi Padepokan Karakter Dalam Memperkuat

- Karakter Berpikir Kritis Pada Warga Negara Muda Abad. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Pratiwi, A., & Zuhriah, Z. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah TPI Medan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(2), 138–144. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22901>
- Pribadi, N, N, G. (2020). *Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Santri*. Universitas Muhammadiyah, 2019.
- Requena, K. W. (2005). *Good Kid, Bad Behavior: Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak*.
- Rusady, R. (2010). *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Rusman, A. S. D. N. (2017). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*.
- Ruslan, R. (n.d.). *Metode Penelitian*. 231. Roslan Rusady, R. (n.d.). *Metode Penelitian*. 226.
- Sadiyah, D. (2012). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif*. 93.
- Saihu, B. R. (2019). *Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali*, *Pendidikan Islam*. 8(2), 437.
- Sari, A. (2019). *Pembentukan Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Kampus Pondok Pesantren Al-Kamaliyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–33.
- Suciati, S. (2015). *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono, S. (n.d.). *Metode Penelitian kuantitatif*.
- Suriati, S., Samsinar, S., & Rusnali, N. A. (2022). *pengantar ilmu komunikasi* (cetakan 1). academia Pustaka.
- Syadhila, A, S. (2018). *Komunikasi Interprsonal*. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*. <https://www.academia>
- Taufik, M, T. (2015). *Etika Komunikasi Islam*.
- Undhar, L. (2020). *Perbandingan Komunikasi Islam Dan Barat. -, Perbandingan Komunikasi Islam Dan Barat*, 1–16.
- Wabula, D. C., Tyas, N. W., & Surur, A. M. (2018). *Peran Pengurus Pondok*

Pesantren dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 12–30.

Witarto, A, B, P, M, T. (2020). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela. *Jurnal Tambora*, 4(2), 91–98. <http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/Tambora/article/download/779/530>

Wok, S, Dkk. (2012). *Teori-teori Komunikasi*.

Wulur, M, B, H. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina dan Santri dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 1(2), 55–64.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0397.D2/III.3 AU/F/KEP/2023

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** :
1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
 2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
 3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
 5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** :
1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
 2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Rahmatullah, M. A.	Prima Mitra, S. Pd., M. Pd.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Syahrul Mubarak
NIM : 200208012
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Interpersonal antara Pembina dan Santri Pondok Pesantren Darul Abrar Bone

- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN

FAKULTAS USHULUDDIN
DAN KOMUNIKASI ISLAM

Nomor : 168.D2/III.3.AU/F/2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 10 Muharram 1446 H
15 Juli 2024 M

Kepada Yang Terhormat
Pimpinan Pondok Pesantren Darul Abrar Kab. Bone
di
Sinjai

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Syahrul Mubarak
NIM : 200208012
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)

akan mengadakan penelitian dengan judul:

Pola Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pondok Pesantren Darul Abrar Bone.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan **Pondok Pesantren Darul Abrar Bone.**

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM.1212774

Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi KPI UIAD di Sinjai



Alamat : Jl. Andi Cekele Desa Balle, Kec. Kahu, Kab. Bone, Sulawesi Selatan Hp. 082191895725 Kode Pos 92767

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 09.023/PPI-DA/VII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar Desa Balle Kecamatan Kahu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Syahrul Mubarak
NIM	: 200208012
Program Pendidikan	: Strata 1
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Komunikasi Islam

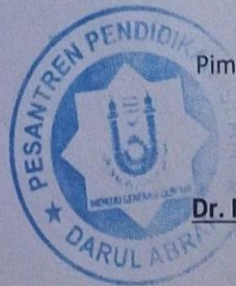
Mahasiswa tersebut diatas adalah **BENAR** telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Darul Abrar dengan judul skripsi :

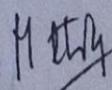
**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUL ABRAR BONE**

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Darul Abrar, 17 Muharram 1446 H
23 Juli 2024 M

Pimpinan Pesantren,




Dr. Muttaqien Said, MA.

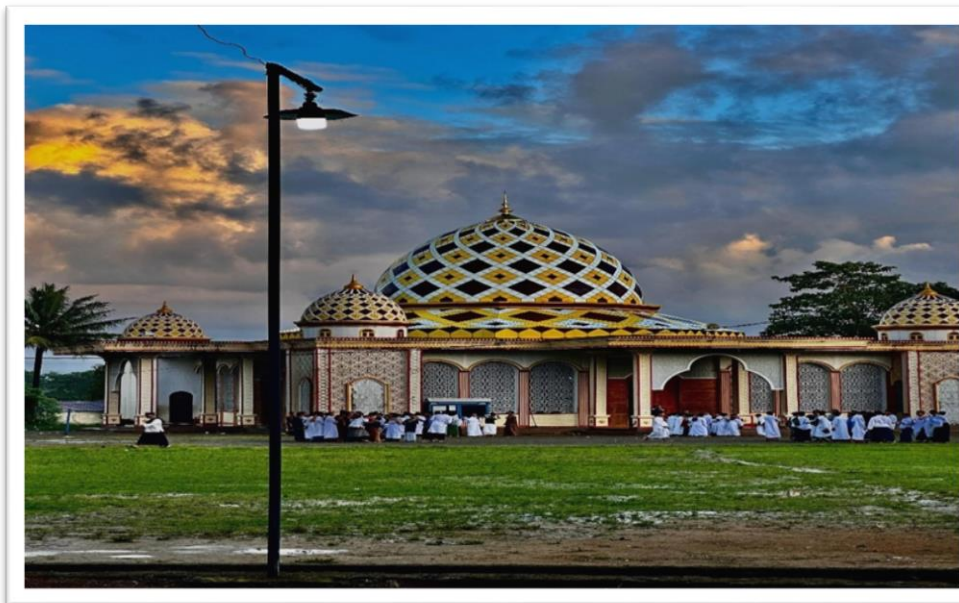
DOKUMENTASI











BIODATA PENULIS



Nama : Syahrul Mubarak

Nim : 200208012

Tempat/tgl Lahir : Sinjai, 21 Desember 1999

Alamat : JL. Basuki rahmat no 7

Pengalaman Organisasi : Anggota Bidang Organisasi (HMJ)

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 3 Unggulan Sinjai

SMP : MTS Darul Abrar

SMA : MA Darul Abrar

No. Handphone : 081342193014

Email : syahruldm21@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Mujahid (Almarhum)

Ibu : Fahriani

**UIAD****UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN****PERPUSTAKAAN**

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan Similarity Check minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Syahrul Mubarak
Nim : 200208012
Prodi : KPI
File : Skripsi
Status : Lulus dengan 27 % Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan Similarity Check dan Lulus sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 24 Juni 2025

Kepala Perpustakaan



Irwan Setiawan, S.I.P., M. L. Kom

NBM : 1341989

Perpustakaan UIAD

Syahrul Mubarak 200208012

-  PERPUSTAKAAN UI AD
-  Perpustakaan
-  LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID
trnoid::1:3301624091

45 Pages

Submission Date
Jul 24, 2025, 3:51 PM GMT+8

10,308 Words

Download Date
Jul 24, 2025, 3:54 PM GMT+8

68,619 Characters

File Name
Syahrul_Mubarak_fbox.docx

File Size
91.9 KB

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 26%  Internet sources
- 8%  Publications
- 7%  Submitted works (Student Papers)



Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.